

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, kegiatan ekonomi berkembang dengan sangat pesat. Akibatnya, masyarakat semakin bergantung pada lembaga keuangan untuk memenuhi beragam kebutuhan mereka. Baik untuk konsumsi pribadi maupun modal usaha, kebutuhan akan pembiayaan menjadi sangat penting, menyoroti peran penting lembaga-lembaga ini dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Perbankan adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peningkatan permintaan akan kebutuhan pendanaan juga merupakan prioritas utama dalam mengembangkan bisnisnya. Salah satu usaha pendanaan perbankan yang paling besar adalah pembiayaan. Pada tahun 2023, sebanyak 22,5 triliun pembiayaan telah disalurkan oleh Bank Muamalat (Hana & Raunaqa, 2022).

Lembaga keuangan yang dikenal sebagai bank syariah beroperasi tanpa bergantung pada bunga, mengusung prinsip-prinsip kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam pelarangan riba dalam segala bentuknya. Fungsi utama bank syariah meliputi pembiayaan dan jasa-jasa lain yang berkaitan dengan peredaran uang dan transaksi pembayaran. Sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, kegiatannya tidak hanya ditujukan kepada masyarakat muslim, tetapi juga kepada lapisan masyarakat lainnya (Riduwanasyah & Krisdayanti, 2022).

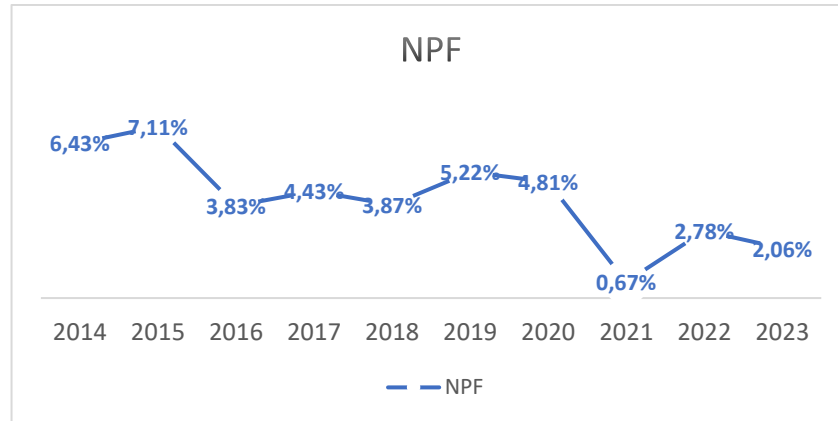
Sumber pendapatan utama Bank Syariah adalah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat melalui berbagai macam akad, antara lain murabahah, musyarakah, mudharabah, istishna, ijarah, dan lain-lain. Seiring dengan meningkatnya permintaan pembiayaan, fungsi bank sebagai penyalur dana masyarakat akan semakin efisien (Fauzukhaq et al., 2020).

Pertumbuhan perbankan syariah terkait erat dengan tantangan pendanaan yang dihadapi oleh semua lembaga keuangan. Risiko ini muncul ketika pengusaha gagal mengembalikan dana yang telah disepakati dengan bank dalam waktu yang ditentukan. Banyak penulis beranggapan bahwa persaingan dalam industri perbankan syariah sebenarnya mirip dengan perbankan konvensional. Dimana banyak teknik manajemen risikonya merupakan tiruan dari instrument keuangan yang umum digunakan dalam sistem konvensional (Isnaini et al., 2021).

Di sektor perbankan, risiko kredit suatu bank dapat tercerminkan melalui *Non performing Loan* (NPL) di bank konvensional sedangkan di bank syariah dikenal dengan *Non performing Financing* (NPF). Rasio ini yang biasanya disebut sebagai kredit bermasalah, berfungsi sebagai salah satu indikator kesehatan keuangan perbankan (Pertiwi et al., 2020).

Rasio *Non performing Loan* (NPL)/ *Non performing Financing* (NPF) yang tinggi menandakan bahwa bank sedang berjuang untuk mengelola dana yang mereka pinjamkan secara efektif ke berbagai bisnis. Tantangan ini pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja lembaga perbankan secara keseluruhan. Ketika rasio *Non performing Financing* (NPF) naik, tingkat risiko yang dihadapi bank juga meningkat. Oleh karena itu, pihak bank perlu menyediakan dana cadangan untuk mengurangi dampak terhadap modal. Tingginya rasio pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh dua faktor, pertama, faktor internal yang berkaitan dengan spesifik bank tersebut, dan kedua, faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro. Tingginya Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat menimbulkan berbagai masalah, sehingga penting bagi setiap bank untuk memenuhi persyaratan rasio *Non performing Financing* (NPF) yang ditetapkan oleh regulator. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), badan pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur sektor jasa keuangan, akan memanggil setiap bank yang memiliki rasio *Non performing Financing* (NPF) yang tinggi. Langkah ini diambil untuk

memastikan bahwa rasio *Non performing Financing* (NPF) setiap bank tetap berada dibawah batas 5% (Retnosari & Farida, 2021).



Gambar 1 1Data NPF Bank Muamalat

Sumber : (Bank Muamalat, 2024)

Berdasarkan data dari laporan keuangan Bank Muamalat, persentase NPF pada Tahun 2014 sampai dengan 2023 berturut-turut adalah 6,43%, 7,11%, 3,83%, 4,43%, 3,87%, 5,22%, 4,81%, 0,67%, 2,78%, 2,06%. Rasio tersebut mengalami naik turun yang signifikan, terutama pada tahun 2021 dikarenakan adanya pandemi covid-19.

Tantangan pembiayaan bermasalah, yang juga dikenal sebagai *Non Performing Financing* (NPF), di bank syariah muncul dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu pengaruh eksternal dan dinamika internal. Dari sisi eksternal, kebijakan moneter dan fiskal pemerintah memiliki pengaruh penting pada ekonomi makro. Hal ini mencakup kondisi seperti kurs mata uang, tingkat inflasi, dan lainnya. Sementara itu, faktor internal berfokus pada ekonomi mikro yang berakar pada kegiatan operasional di bank, faktor-faktor ini terlihat dari kinerja keuangan bank (Wahyuni et al., 2020).

Inflasi, *Financing to deposit ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Non performing Financing* (NPF) suatu bank syariah. Ketika inflasi meningkat dan tidak

terkendali, bank akan kesulitan unyuk menarik dana masyarakat, yang pada gilirannya akan menghambat kemampuan bank untuk menyalurkan kredit secara efektif. Disisi lain, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan bank telah sepenuhnya menggunakan dana pihak ketiga untuk kegiatan pembiayaan. Namun, tingginya pembiayaan ini dapat berisiko menurunkan kualitas dari pinjaman yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan metrik utama untuk menilai apakah modal bank cukup untuk mendukung aset-aset berisiko. Fungsi utama modal adalah sebagai sumber daya yang mampu menahan risiko kerugian yang mungkin muncul dari aset yang dimiliki. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang semakin tinggi biasanya mengindikasikan pendapatan yang lebih rendah bagi bank. Pendapatan utama bank berasal dari bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu, rendahnya pendapatan menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan di bank tersebut semakin menurun (Arinda et al., 2022).

Tabel 1 1 Persentase Inflasi, FDR, CAR dan BOPO Bank Muamalat

Periode	FDR	Inflasi	CAR	BOPO
2014	84,14%	6,47%	14,22%	85,55%
2015	90,30%	4,83%	12,36%	97,41%
2016	95,13%	3,30%	12,74%	97,76%
2017	84,41%	3,50%	13,62%	97,68%
2018	73,18%	3,17%	12,34%	98,24%
2019	73,51%	2,95%	12,42%	99,50%
2020	69,84%	1,57%	15,21%	99,45%
2021	38,33%	1,76%	23,76%	99,29%
2022	40,63%	5,55%	32,70%	96,62%
2023	47,14%	2,68%	29,42%	99,41%

Sumber : Bank Indonesia, Bank Muamalat

Tabel diatas menunjukkan angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan BOPO dari tahun 2014 sampai 2023. Pada tahun 2014 sampai tahun 2023 secara berturut-turut persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 84,14%, 90,30%, 95,13%, 84,41%, 73,18%, 73,51%, 69,84%, 38,33%, 40,63% dan 47,14%.

Terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2021 sampai tahun 2023 dimana persentase tersebut dibawah 50%.

Persentase inflasi pada tahun 2014 sampai tahun 2023 secara berturut-turut adalah 6,47%, 4,83%, 3,30%, 3,50%, 3,17%, 2,95%, 1,57%, 1,76%, 5,55%, 2,68%. Persentase tersebut mengalami naik turun yang signifikan. Persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014 sampai tahun 2023 secara berturut-turut sebesar 14,22%, 12,36%, 12,74%, 13,62%, 12,34%, 12,42%, 15,21%, 23,76%, 32,70%, 29,42%. Sedangkan untuk persentase Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2014 sampai tahun 2023 sebesar 85,55%, 97,41%, 97,76%, 97,68%, 98,24%, 99,50%, 99,45%, 99,29%, 96,62%, dan 99,41%.

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan standar hidup mereka. Situasi ini sering kali menyebabkan individu-individu kesulitan untuk membayar kembali pinjaman mereka kepada bank (S. J. Nasution & Sudiarti, 2023). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengindikasikan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Seiring dengan meningkatnya pembiayaan yang disalurkan maka akan mengakibatkan terjadinya resiko pembiayaan atau NPF.

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang lebih tinggi menandakan peningkatan kemampuan bank untuk memitigasi risiko kredit. Hal ini, pada gilirannya, dapat menyebabkan penurunan jumlah kredit bermasalah, karena didukung oleh dana cadangan yang dihasilkan dari hubungan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko (Akbar, 2016). Selain itu, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga merupakan indikator utama efisiensi bank yang diperoleh dari perbandingan antara biaya operasional, dengan pendapatan operasional. Ukuran efisiensi ini mencerminkan seberapa efektif bank mengelola input untuk menghasilkan output yang lebih baik. Dalam hal ini, pengelolaan termasuk manajemen risiko kredit, yang sangat penting untuk memastikan

bahwa bank dapat memanfaatkan inputnya secara optimal, sehingga mampu menghasilkan output yang maksimum (Nugrohowati & Bimo, 2019)

Seandainya kredit tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kredit bermasalah *Non Performing Financing* (NPF), hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga dan pengembalian pokok kredit menjadi turun yang pada gilirannya bank akan menderita kerugian bahkan kemungkinan terburuknya bank akan mengalami kebangkrutan.

Telah banyak dilakukan penelitian tentang pembiayaan bermasalah, salah satunya adalah penelitian oleh (Fauzukhaq et al., 2020) mereka mengungkapkan bahwa inflasi jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian (Arinda et al., 2022) mengungkapkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian (Isnaini et al., 2021) mengungkapkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Serta (Purwaningtyas & Hartono, 2020) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor makro dan mikro ekonomi yaitu Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat tahun 2014-2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah identifikasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini:

1. Berdasarkan data Inflasi dari tahun 2014 sampai 2023 yang didapat dari www.bi.go.id, terjadi naik-turun yang signifikan dengan nilai inflasi terbesar terjadi di tahun 2014 yakni 6,47% dan terendah di tahun 2020 sebesar 1,57%. Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil

Masyarakat cenderung menurun. Hal ini berdampak pada penurunan standar hidup, yang pada gilirannya membuat Masyarakat kesulitan untuk melunasi pinjaman yang mereka ambil dari bank.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengukur hubungan antara dana yang disediakan bank sebagai pembiayaan dan dana yang diterima dari sumber eksternal. Berdasarkan data dari www.bankmuamalat.co.id, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di bank Muamalat mengalami naik-turun yang signifikan, dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terjadi di tahun 2016 yakni 95,13% dan terendah di tahun 2021 sebesar 38,33%. Sementara tahun 2021-2023 rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada dibawah 50%, yang berarti dana simpanan yang dihimpun lebih besar dibandingkan dengan dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau investasi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa bank telah secara efektif menggunakan seluruh dana pihak ketiga untuk tujuan pembiayaan. Namun, peningkatan pembiayaan yang signifikan dapat berdampak negative pada kualitasnya seiring waktu. Semakin banyak pembiayaan yang bermasalah, maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan semakin meningkat.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu rasio penting yang mencerminkan kesehatan modal sebuah bank secara keseluruhan.

Berdasarkan data dari www.bankmuamalat.co.id, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank Muamalat naik-turun yang signifikan, dimana rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi tahun 2022 sebesar 32,70% dan terendah di tahun 2018 sebesar 12,34% Penilaian terhadap permodalan ini berkaitan dengan seberapa cukup modal yang dimiliki bank untuk menutupi eksposur risiko yang dihadapi saat ini serta untuk mengantisipasi potensi risiko dimasa depan. Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) suatu bank, semakin besar kemampuan bank untuk meminimalisir risiko kredit.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah indikator yang membandingkan biaya operasional bank dan pendapatan operasionalnya, yang berfungsi sebagai ukuran efisiensi operasional bank. Berdasarkan data dari www.bankmuamalat.co.id, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2014-2023 mengalami naik-turun yang signifikan dimana nilai tertinggi terjadi tahun 2019 sebesar 99,50% dan terendah tahun 2014 sebesar 85,55%. Untuk tahun 2015-2023 sendiri rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berada diatas 95% dimana termasuk dalam kategori kurang sehat. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menandakan, bank lebih efektif dalam mengelola sumber dayanya. Selain itu, efisiensi bank juga diperkirakan dapat memengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, efisiensi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja bank secara keseluruhan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta arah dan kedalaman kajian. Dengan demikian, pembatasan ini akan membantu focus dalam proses penelitian.

Pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Masalah yang diteliti terbatas pada salah satu faktor eksternal dan internal, yaitu Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) di bank Muamalat tahun 2014-2023. Data yang peneliti ambil merupakan data

laporan keuangan triwulan yang terdapat di website resmi Bank Muamalat www.bankmuamalat.co.id dan Bank Indonesia www.bi.go.id.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF) bank Muamalat tahun 2014-2023?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank Muamalat tahun 2014-2023?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF) bank Muamalat tahun 2014-2023?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank Muamalat tahun 2014-2023?
5. Apakah Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersamaan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank Muamalat tahun 2014-2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Muamalat tahun 2014-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Muamalat 2014-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Muamalat tahun 2014-2023.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Muamalat tahun 2014-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersamaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Muamalat tahun 2014-2023. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, referensi dan masukan-masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat membantu bagi lembaga keuangan syariah sebagai hasil pertimbangan dalam melakukan pembiayaan dan sebagai masukan bagaimana inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi pembiayaan sehingga bank diharapkan lebih memperhatikan faktor makro dan mikro ekonomi tersebut agar dalam melakukan pembiayaan tidak terjadi masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan menambah wawasan atau pengetahuan yang ada pada diri peneliti.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman bagi para pembaca dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh pembahasan yang matematis, maka penulis harus menyusun sistematika penulisan dengan cara yang jelas, sehingga dapat menunjukkan hasil temuan yang baik dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, serta manfaat dan tujuan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas penelitian-penelitian sebelumnya serta temuan-temuan yang relevan mengenai pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) serta dampaknya terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Muamalat tahun 2014-2023.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup berbagai jenis dan pendekatan, sumber serta jenis data, teknik pengumpulan data, uji prasyarat, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup laporan analisis data yang telah berhasil didapatkan dari penelitian, serta pembahasan yang menjabarkan mengenai hasil temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan subjek serupa, serta implikasi yaitu menguraikan kegunaan temuan penelitian baik secara teoritis atau praktis